



MORFOLOGI
DAN
PEMBENTUKAN KATA

Samsuri



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
TEK PENGEMBANGAN LEMBAGA PENDIDIKAN TENAGA KEPENDIDIKAN
JAKARTA
1988

AKAAN
TAS NEGERI

5

M

UPT PERPUSTAKAAN
lib.um.ac.id | library@um.ac.id

KATA PENGANTAR

Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (P2LPTK) adalah salah satu bahagian daripada Proyek Bank Dunia XI yang secara resmi dikenal sebagai The Second Indonesia-IBRD Teacher Training Project. Sebagaimana diisyaratkan oleh namanya, Proyek Bank Dunia XI ini merupakan lanjutan daripada proyek serupa sebelumnya yang dikenal sebagai Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G) atau The First Indonesia-IBRD Teacher Training Project.

Ada 2 perbedaan penting yang terdapat di antara kedua proyek yang menangani pendidikan tenaga kependidikan itu, yaitu bahwa Proyek Pendidikan Guru II ini (1) mempunyai sasaran kuantitatif di samping kualitatif, dan (2) secara organisatorik dipecah menjadi 3 bahagian, yaitu Elemen A di Direktorat Dikgudentis, Elemen B (P2LPTK) di Direktorat Binsarak, dan Elemen C di Pusdiklat. Namun demikian, pengelolaan komponen bantuan teknisnya (penyelenggaraan program beasiswa di luar negeri dan pengadaan konsultan asing) diakukan secara terpusat oleh Unit Pengelola Bantuan Teknis, UPBT atau The Technical Assistance Management Unit, TAMU, yang berkedudukan di Elemen B.

Program-program kegiatan Elemen B terdiri dari:

1. penambahan daya tampung 10 LPTK (IKIP-IKIP Medan, Padang, Jakarta, Bandung — dengan kelas jauh di FKIP Universitas Siliwangi, Semarang, Yogyakarta, Surabaya, Malang dan Ujung Pandang serta FKIP Universitas Udayana), sebanyak 16.000 tempat mahasiswa dalam bentuk pelbagai jenis ruangan, peralatan dan buku pendidikan.
2. pengembangan staf, akademik maupun administratif, yang terdiri (a) program gelar, jenjang master dan doktor, (b) program lapis untuk mahasiswa program S3, (c) program refresher untuk staf akademik di 3 FPS (IKIP Jakarta, Bandung dan Malang) dan 3 Program Kegiatan Pengumpulan Kredit, PKPK (IKIP Padang dan Yogyakarta yang di bawah naungan IKIP Jakarta, dan IKIP Surabaya yang di bawah naungan IKIP Malang), dan (d) program latihan untuk staf Biro Administrasi Akademik dan Kemahasiswaan.

Naskah ini merupakan hasil karya peserta Program Refresher yang dicetak terutama dengan maksud untuk mendokumentasikannya, sehingga terhadapnya tidak dilakukan penanganan editorial. Hasil-hasil karya yang dimaksud ada yang berbentuk Bahan Mata Kuliah. (Course Ma-

terials) yaitu kerangka mata kuliah yang disertai bahan rujukan, baik yang secara sengaja disusun untuk maksud itu oleh penulisnya, maupun yang berupa kutipan-kutipan. Di samping itu, ada pula hasil-hasil karya yang berupa buku teks, dalam bentuk terjemahan atau saduran. Dalam pada itu, memang ada kemungkinan ada karya-karya yang belum rampung pada waktu dilaksanakannya pencetakan naskah ini. Daftar naskah-naskah yang telah dicetak selama ini dapat diperiksa dalam lampiran ini.

Hak cipta untuk setiap karya sepenuhnya ada pada para penulisnya, (1988), dan diharapkan bahwa yang dicetak oleh Proyek pada kesempatan ini, merupakan draft-draft awal yang akan dikembangkan lebih lanjut, untuk memperkaya khasanah kepustakaan di lingkungan LPTK umumnya, Fakultas Pasca Sarjana khususnya.

Untuk urunan berharga ini, Proyek menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada para penulis. Tegur-sapa untuk perbaikannya, baik dari para sejawat pemakai maupun para mahasiswa, yang kami yakin akan sangat bermanfaat untuk penyempurnaannya, mohon langsung ditujukan kepada masing-masing penulisnya.

Jakarta, Maret 1988
Pemimpin P2LPTK/Ketua UPBT,

Prof. Dr. T. Raka Joni
NIP. 130189864



PRAKATA

Sering, jika tidak dapat dikatakan selalu, pelajaran morfologi cenderung bersifat teoretis melulu, dan kegunaannya seakan-akan tidak ada kecuali sebagai pengetahuan belaka. Seperti juga analisis kalimat, analisis morfologis tidak boleh berhenti setelah segala macam bentuk-makna dan penyusunannya yang satu terhadap yang lain telah diuraikan. Tiap analisis seyogianya diikuti oleh sintesis. Baru setelah sintesis diuraikan, akan terasa manfaat uraian yang telah disajikan itu.

Dari pengalaman mengajarkan morfologi pada tingkat S2, didapatkan bahwa uraian tentang sintesis morfologis perlu dibukukan, agar apa yang telah dirintis dapat dipertahankan dan jika perlu diperbaiki atau ditambah bagi penyempurnaannya. Karena uraian morfologis hanya bergerak antara morfem dan kata, yaitu bahwa satuan terkecil dalam morfologi ialah morfem, sedangkan satuan terbesar ialah kata, maka dalam mengadakan uraian sintetis katalah yang merupakan pedoman. Oleh karena itu morfologi perlu dikaitkan dengan sistem pembentukan kata, dan pembentukan kata harus menjadi pelengkap pengajaran morfologi.

Memang terdapat berbagai teori tentang pembentukan kata, khususnya tentang pembentukan kata bahasa Inggris, karena kebanyakan literatur tentang pembentukan kata tertulis atau menggunakan kata Inggris sebagai objeknya. Teori-teori pembentukan kata itu pada umumnya didasarkan atas teori-teori morfologi pula. Oleh karena pada hemat kami teori morfologi struktural jauh lebih sederhana dan melingkupi hampir semua fenomena kebahasaan, maka kami berkesimpulan, bahwa baik teori morfologi struktural maupun teori pembentukan kata struktural kami pakai bagi matakuliah morfologi pada tingkatan S2, Fakultas Pasca Sarjana, IKIP Malang. Oleh karena teori morfologi sendiri telah terangkum dalam buku kami, *Analisis Bahasa* (1978), maka tinggallah penulisan buku tentang pembentukan kata yang perlu kami laksanakan sebagai pelengkap matakuliah morfologi pada program S2, Fakultas Pasca Sarjana, IKIP Malang.

Penulisan buku kecil ini dimungkinkan pertama-tama oleh penugasan yang diberikan kepada kami oleh P2LPTK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, untuk mengikuti proyek *refresher—A* pada College of Education, State University of Ohio, di Columbus selama tiga bulan, yaitu mulai akhir bulan Juli sampai dengan permulaan bulan Nopember 1986, sehingga kami dapat mempergunakan perpustakaan universitas

itu untuk mengadakan telaah tentang teori pembentukan kata. Oleh karena itu, sewajarnya apabila kami mengucapkan banyak terima kasih baik kepada P2LPTK, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, maupun kepada IKIP Malang, yang memberikan ijin kepada kami untuk melaksanakan *refresher*-A tersebut di atas.

Tidak kurang pula kami mengucapkan penghargaan kami kepada para mahasiswa FPS tingkat S2, yang banyak telah menyelesaikan studinya, yang pada waktu perkuliahan tentang morfologi dengan terbuka memberikan kritik, usulan, serta pertanyaan, yang memungkinkan kami benar-benar mengadakan dialog akademik yang sehat, dan dengan demikian dapat menghasilkan karya yang diperlukan bagi perbaikan dan mungkin peningkatan akademik pada program S2, Fakultas Pasca Sarjana, IKIP Malang. Di samping itu tidak dapat kami pungkuri, bahwa kritik, usulan, serta pertanyaan para mahasiswa itu menambah kesadaran kami akan perlunya menambah pengetahuan kami tentang berbagai teori, baik mengenai morfologi, maupun tentang pembentukan kata.

Sudah tentu, buku kecil ini sebagai hasil pengalaman mengajar dan telaah lebih lanjut, tidak akan berhenti sampai di sini saja. Jelas pula bahwa perbaikan dalam semua fasetya buku ini perlu diadakan. Itulah sebabnya, mengapa kami menghimbau para rekan untuk memberikan kritiknya pula bagi perbaikan buku ini, agar terdapat kesempatan bagi ilmu pengetahuan di Indonesia ini, khususnya ilmu bahasa, untuk berkembang. Kami sadar, bahwa masyarakat Indonesia kurang sekali perhatiannya tentang penggunaan bahasa yang baik dan benar, apa lagi tentang ilmu pengetahuan yang mempelajari bahasa itu. Namun demikian, kami sadar pula, bahwa betapa pun kecilnya sumbangan ilmu bahasa bagi perkembangan masyarakat Indonesia, perkembangan dalam bidang ilmu pengetahuan apa pun tidak dapat dianggap mubazir belaka. Tiap sumbangan, betapa pun kecilnya, akan berguna bagi perkembangan masyarakat kita.

Malang
28 Oktober 1987

Samsuri

42-48
69-121
131-132

I S I

Kata Pengantar	iii
Prakata	v
Isi	vii
Pendahuluan	1
1. Beberapa Ketentuan Morfologis	9
1.1. Kata dan Pembentukan Kata	9
1.2. Contoh-Contoh Derivasi, Reduplikasi dan Paduan	11
1.3. Leksem, Bentuk Kata, Kata	13
1.4. Morfem, Morf, Alomorf, Formatif	15
1.5. Terikat, Bebas	16
1.6. Produktivitas	18
1.7. Akar, Pangkal	19
1.8. Infleksi, Derivasi	21
1.9. Rumit, Paduan	23
1.10. Endosentrik, Eksosentrik, Aposisi, Dvandva	24
1.11. Mempertahankan Kelas, Mengubah Kelas	25
1.12. Ikhtisar	25
1.13. Ketiadaan Garis Pemisah yang Jelas	26
1.13.1. Paduan dan Derivasi	27
1.13.2. Derivasi dan Infleksi	29
2. Penyelidikan Tentang Kata Bahasa Indonesia	34
Kata Dasar	36
Kata Utama	36
Kata Sarana	39
3. Sub-klasifikasi Kata Utama	42
Nomina	42
Verba	45
Adjektiva	49
Numeralia	50
4. Sub-klasifikasi Kata Sarana	54
Kata Sarana Frasa	54
Kata Sarana Transformasi Tunggal	58
Kata Sarana Transformasi Lanjutan	60
Kata Sarana Transformasi Umum	65
5. Morfem-morfem Formatif	69

Awalan	71
PEN	72
MEN	74
BER	75
TER	76
KE	77
SE	77
DI	77
'FORMATIF' PER	78
Akhiran	79
AN	80
KAN	81
I	83
Afik Belah	83
PEN+AN	84
PER+AN	85
KE+AN	86
MEN+KAN	87
MEN+I	88
BER+AN	89
SE+N YA	90
REDUPLIKASI	91
PER+R	93
MEN+R	94
BER+R	95
TER+R	96
SE+R	97
PADUAN	98
6. Pembentukan Kata	102
Nomina	103
Dasar	103
SEDERHANA	103
RUMIT	103
Turunan	105
PE	105
PEN	105
AN	106
PEN+AN	107

PER + AN	108
KE + AN	108
REDUPLIKASI	110
R + AN	110
PADUAN	111
Verba	112
Verba Dasar	112
Verba Turunan	114
MEN + Ø	114
MEN + I	115
MEN + KAN	116
BER + AN	116
DI + Ø	117
DI + I	117
DI + KAN	118
TER + Ø, I, KAN	118
KE + AN	119
REDUPLIKASI (R)	119
PADUAN	120
Adjektiva	121
Adjektiva Dasar	121
Adjektiva Turunan	122
BER + N	122
TER + V	123
MEN + KAN	123
Numeralia	124
Numeralia Dasar	124
Numeralia Turunan	126
KARDINAL TURUNAN	126
SUMBASI	127
ORDINAL	127
PECAHAN	128
7. Pembentukan-pembentukan Lain	129
Singkatan	129
Kliping	130
Akronim	130
Afiksasi Pungutan	131
8. Kesimpulan	133
KEPUSTAKAAN	136

PENDAHULUAN

Tiap masyarakat yang merupakan wadah suatu budaya tentu menggunakan suatu bahasa sebagai alat atau wahana komunikasi bagi warga masyarakat itu. Jika budaya kita artikan seluruh kegiatan, baik spiritual, mental, emosional, maupun material, dan hasil-hasilnya, masyarakat merupakan tempat kegiatan-kegiatan itu dilakukan, dan bahasa merupakan alat komunikasi antara warga yang seorang dengan yang lain dalam masyarakat itu. Dengan begitu hubungan antara bahasa dengan manifestasi budaya itu erat sekali, dan bahkan boleh dikatakan bahwa bahasa merupakan semacam cermin bagi budaya yang diwahaminya. Hal itu disebabkan karena seluruh gagasan, pikiran, ideologi, konsep-konsep, nilai-nilai, norma-norma kaidah-kaidah, kegiatan-kegiatan, keadaan-keadaan, sifat-sifat, hasil-hasil kegiatan itu semua dan bahkan cita-cita, dan apa saja yang dilakukan oleh manusia dalam masyarakat itu direkam dalam bahasa itu. Itulah sebabnya mengapa bahasa dapat dipandang dari berbagai segi kehidupan dan orang-orang yang terlibat dalam kehidupan itu semua memerlukan berfungsinya bahasa itu sebaik-baiknya.

Guru bahasa mesti mempelajari bahasa dan memahaminya dengan baik, karena pekerjaan mengajar bahasa itu menuntutnya demikian. Sastrawan mesti mempelajari bahasa, karena tanpa menguasai medium yang dipakainya, yaitu bahasa, ia akan menemui kesukaran dalam mengungkapkan 'rasa hatinya'. Seorang hakim mesti mempelajari 'bahasa hukum' serta bahasa 'sehari-hari' juga, karena ia berkepentingan untuk membuat pernyataan-pernyataan tentang hukum dan segala sesuatu yang terlibat di dalamnya. Ilmuwan mesti menguasai 'bahasa ilmu' serta 'bahasa sehari-hari' juga, agar paling tidak yang akan diutarakan, diuraikan, benar-benar sesuai dengan pengetahuan dan ilmu yang diperolehnya, sehingga dia sendiri maupun ilmuwan lain dapat mengembangkan ilmu itu. Kita dapat menyebutkan berbagai profesi yang berhubungan erat dengan pengetahuan tentang bahasa, dalam arti bagaimana profesi-profesi itu dapat menggunakan bahasa dalam lingkup profesinya dengan sebaik-baiknya. Tetapi ada satu profesi yang mempelajari bahasa tidak sehubungan dengan lingkup profesinya, melainkan memperlakukan bahasa sebagai objek studi dan penelitiannya. Profesi itu ialah keahlihabasaan atau linguistik. Ahli bahasa atau linguis mempelajari bahasa tidak untuk keperluan hal-hal lain, melainkan semata-mata untuk menemukan hakekat bahasa itu sendiri.

Pemerian bahasa merangkum bahasa sebagai sistem yang bersifat ganda, yaitu yang mempunyai 'bahan' dan 'isi', sedangkan makna bahasa ialah yang diberikan oleh hubungan antara 'bahan' dan 'isi' itu. Hubungan itu kita sebut TANDA BAHASA, yang menjadi objek studi dan penelitian para linguis. Orang dapat mengadakan penelitian bahasa untuk mengetahui bagaimana wujudnya pada suatu saat tertentu. Penyelidikan itu seakan-akan menganggap bahasa sebagai sesuatu yang mati tidak bergerak. Penyelidikan lain dapat diadakan dengan menganggap bahasa sebagai sesuatu yang hidup, yang bergerak, jika orang ingin mengetahui perubahan yang terjadi pada wujud bahasa itu pada suatu waktu dibandingkan dengan wujudnya pada waktu yang lain. Penyelidikan yang pertama disebut sinkronis dan yang kedua dinamakan diakronis.

Wujud bahasa yang merupakan TANDA secara teoritis dapat dianalisis sebagai mempunyai bentuk dan makna. Karena bentuk bahasa itu bermanifestasi dalam bunyi, orang dapat menguraikan bentuk yang berwujud bunyi itu, yang disebut fonologi, yang terdiri atas uraian yang bersifat bunyi melulu yang dinamakan fonetik; dan uraian tentang bunyi yang menggunakan makna sebagai kriterium, dan terdiri atas uraian yang bersifat bunyi yang membedakan, dinamakan fonemik.

Makna bahasa yang bersifat kognitif dipelajari oleh sistem gramatika yang dipecah menjadi dua bagian, yaitu sistem pembentukan kata dan sistem pembentukan kalimat. Sistem pembentukan kata menyangkut kata-kata dasar dan pengelompokannya serta pembentukan kata-kata turunan. Sistem kalimat atau sintaksis memerikan pembentukan kalimat-kalimat dasar dan derivasi kalimat-kalimat dasar menjadi kalimat-kalimat turunan atau derivasi.

Masih terdapat analisis dan pemerian bahasa yang menguraikan struktur yang lebih besar daripada kalimat, yaitu sistem wacana. Kajian kebahasaan dapat pula melibatkan lingkungan sosial yang merupakan faktor eksternal kebahasaan, yang mempengaruhi penggunaan bahasa. Masalah itu dikaji oleh ilmu bahasa sosial atau sosiolinguistik. Akhirnya pemerian bahasa secara sinkronik dapat menyajikan kajian kebahasaan yang dipandang dari sudut amanat bahasa. Masalah ini dikaji oleh ilmu semiotik. Kajian yang bersifat diakronis dan komparatif tidak kami bicarakan di sini.

Kajian-kajian linguistik mengenai Bahasa Indonesia sampai sekarang baru meliputi kajian sistem fonologi, seperti karangan-karangan Samsuri (1960, 1968), Amran Halim (1974), dan Hans Lapoliwa (1981). Kajian sistem morfologi atau pembentukan kata secara khusus baru oleh M. Ramlan (1967), dan sebagai bagian dari kajian tentang sintaksis yang cukup baik oleh Dr. Slametmuljana (1956) dan Gorys Keraf (1976). Kajian-kajian sistem sintaksis terdapat cukup banyak, yaitu oleh Sutan Takdir Alisjahbana (1945), Dr. C.A. Mees (1953), Sutan Mohammad Zain (1954), I.R. Poedjowijatno dan Dr. P.J. Zoetmulder (1955), S. Zainuddin Gl. PNG. Batuah (1956), Dr. Slametmuljana (1956), Soenjono Dardjowidjojo (1966), Drs. Gorys Keraf (1976), Prof. Drs. M. Ramlan (1981), dan Samsuri (1982). Sistem wacana dan sistem sosiolinguistik belum pernah diadakan kajiannya, sedangkan semiologi Bahasa Indonesia sebagian dipelajari oleh sastra Indonesia.

Dari keterangan di atas kiranya jelas bahwa kajian tentang sistem pembentukan kata Bahasa Indonesia secara khusus, yaitu yang bukan merupakan bagian sintaksis — baru sebuah, dan hal itu dikerjakan dengan penekanan pada sistem morfemnya daripada pembentukan kata (Lihat selanjutnya tentang hal ini di bawah). Itulah sebabnya maka kami berpendapat bahwa pemerian sistem pembentukan kata Bahasa Indonesia sangat penting dan perlu sekali diadakan, baik untuk keperluan pengembangan ilmu bahasa sendiri, maupun untuk menyiapkan bahan pengajaran Bahasa Indonesia yang pada waktu ini sangat diperlukan.

Tata kalimat Bahasa Indonesia yang diwakili oleh berbagai buku tersebut di atas memang memuat juga pemerian pembentukan kata Bahasa Indonesia, tetapi dalam buku-buku itu lebih ditekankan hubungan sintaktiknya, sehingga tidak memberikan pemerian yang mendalam dan menyeluruh. Ambillah sebagai contoh buku karangan Dr. Slametmuljana, *Kaidah Bahasa Indonesia* (1956) tersebut di atas, yang tebalnya 480 halaman. Walaupun bagian mengenai pembentukan kata terdapat sebanyak 170 halaman (243—415), tetapi pemerian dihubungkan dengan fungsi-fungsinya dalam kalimat. Dengan demikian pemerian pembentukan kata itu sendiri tenggelam dalam uraian pembentukan kalimat, dan karena itu tidak mencapai penyajian yang sistematis-pragmatis. Tidak digunakan dasar yang dipakai untuk penyajian jenis-jenis kata, sehingga secara asumsi kami terdapat kata benda, kata keadaan, kata kerja, dan sebagainya. Di pihak lain ditunjukkan